

## **Efisiensi Usahatani Padi Organik di Kecamatan Candipuro**

### *Efficiency of Organik Rice Farming in Candipuro Districts*

**Sri Handayani<sup>1\*</sup>, Nuni Anggraini<sup>1</sup>, dan Clara Yolandika<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Lampung

\*E-mail : sri.handayani84@polinela.ac.id

#### **ABSTRACT**

*The organik farming began to be applied by farmers in Candipuro District to improve the quality of organik rice plants and hopes to increase their farm income. This study purpose to analyze the efficiency of organik rice varieties of mentik susu. The method of implementation uses the survey method. The research location was determined purposived based on organik rice planting clusters in Candipuro District. The results of the analysis and discussion show that organik rice farming is more efficient in managing the farm. This is indicated by the greater efficiency of organik rice, which is 2.45 compared to nonorganik rice, which is 2.33. Overall organik rice farming run by farmers is feasible to run economically.*

**Keywords :** *Efficiency farming, Organik rice, Mentik Susu Variety*

**Disubmit :** 04-08-2018; **Diterima:** 04-09-2018; **Disetujui :** 04-10-2018;

#### **PENDAHULUAN**

Pertanian padi organik mulai diperkenalkan pertama kali melalui program *go organik* 2010 tahun 2001 dengan metode SRI "*System of Rice Intensification*", dengan tujuan mengurangi dampak negatif penggunaan pupuk kimiawi. Residu pestisida yang melekat pada beras bisa berupa *organochlorin*, *organophospat*, *dieldrin*, *endrin* yang menjadi pemicu penyakit degenaretif yaitu : tumor/kanker, asam urat, diabetes, arterosclerosis, darah tinggi, strook, migraine, psikosomatik, dan penyakit lain yang berhubungan dengan ketidakseimbangan metabolisme tubuh. Pertanian organik memberi solusi dengan menggunakan pupuk organik, tanpa menggunakan pestisida. Beras yang dihasilkan terbebas residu pestisida dan lebih pulen, gurih, tahan lama dan menyehatkan tubuh (Sulaeman, 2007).

Kecamatan Candipuro sebagai daerah sentra penanaman padi organik di Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas tanam padi organik seluas 8,25 hektar. Daerah ini terletak antara 105° 10' – 106° 00' Bujur Timur dan berada di sebelah timur dari Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan usahatani padi organik dipelopori oleh kelompok tani "Mitra Organik" sejak tahun 2012 (monografi desa Candipuro, 2016). Peningkatan luas tanam padi organik di daerah ini karena bantuan sarana produksi yang diberikan pemerintah daerah (Program Pengembangan Desa Pertanian Organik Padi) untuk menggalakkan pertanian organik. Potensi produksi padi organik di Kecamatan ini sangat tinggi, hal ini terbukti hasil panen petani diperoleh nilai produktivitas padi organik sebesar 8 ton/hektar, dan tidak jauh berbeda dengan hasil panen non organik sebesar 9-10 ton/hektar. Hal ini masih dianggap wajar karena untuk tahun-tahun awal peralihan sistem budidaya konvensional menjadi organik terjadi penurunan produktivitas, dan akan membaik seiring dengan perbaikan kondisi lahan tanam yang terbebas dari unsur kimiawi. Faktor lain yang mendukung produktivitas padi organik adalah ketersediaan air bawah tanah yang dapat diakses petani menggunakan sumur bor dalam (bantuan dari Dinas PU Provinsi Lampung), sehingga dapat menjamin irigasi terbebas dari zat kimia. Usahatani padi organik hanya menggunakan pupuk dan pestisida dari zat organik dan terbebas dari

kandungan bahan kimia. Harapan petani adalah dapat mengefisiensikan biaya pupuk, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Soekartawi (2011) menjelaskan bahwa efisiensi dalam usahatani diartikan sebagai upaya penggunaan input usahatani yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan penghasilan yang sebesar-besarnya. Indikator keberhasilan suatu usahatani adalah dengan menentukan tingkat keuntungan usahatani (Handayani, 2017). Hernanto (1991) menjelaskan bahwa kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian yang akhirnya kegiatan tersebut dinilai dengan satuan uang dengan memperhitungkan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka analisis keuntungan usahatani beras organik perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani dngan system organik dapat memberikan tingkat keuntungan yang tinggi bagi petani dibandingkan dengan budidaya secara konvensional (non organik).

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Bringin Kencana Kecamatan Candipuro sebagai daerah sentra budidaya padi organik di Kecamatan Candipuro. Penelitian menggunakan metode survey, yaitu penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi (Singarimbun, et al. 2006). Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani beras organik periode tanam MD1 bulan Januari-April 2018. Penentuan sampel dilakukan dengan sengaja berdasarkan hasil survey di Desa Bringin Kencana Kecamatan Candipuro. Jumlah petani sampel yaitu 10 orang petani padi organik yang membudidayakan padi organik varietas mentik susu.

Analisis data digunakan analisis deskriptif dan analisis pendapatan usaha (Sugiono, 2005). Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan penanaman padi organik. Pendapatan adalah total penerimaan (Total Revenue) yang dimiliki oleh suatu unit usaha yang diperoleh dari hasil penjualan produk.

$$\text{Penerimaan Usahatani} = \text{Harga jual} \times \text{Jumlah produksi}$$

Pendapatan berpengaruh secara langsung kepada keuntungan. Semakin besar pendapatan, maka semakin besr keuntungan usaha.

$$\text{Keuntungan Usahatani} = \text{Penerimaan usahatani} - \text{Biaya total}$$

Untuk mengetahui efisiensi usahatani, maka bisa dilakukan dengan pendekatan pendapatan usahatani yang diperoleh dari rasio antara penerimaan total dan biaya total (R/C ratio), secara matematis sebagai berikut (Soekartawi, 2001).

$$\text{R/C rasio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika nilai R/C ratio > 1 maka usahatani **menguntungkan**

Jika nilai R/C ratio = 1 maka usahatani **tidak untung/rugi (BEP)**

Jika nilai R/C ratio < 1 maka usahatani **rugi**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Padi organik varietas mentik susu dibudidayakan petani di Kecamatan Candipuro dengan harapan untuk meningkatkan kualitas beras dan peningkatan pendapatan usahatani karena harga jual beras organik yang tinggi dibandingkan dengan harga beras non organik. Proses penanaman padi organik varietas mentik

susu dijalankan selama 120 hari. Teknik budidaya yang diterapkan mengacu pada metode SRI (System Rice Intensification) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengolahan tanah  
Pengolahan tanah dilakukan dalam tiga tahap yaitu : pembajakan, pencangkulan, dan penggaruan. Proses pembajakan dilaksanakan selama 1 hari per hektar lahan.
- b. Persemaian  
Pembuatan tempat persemaian pada budidaya padi organik varietas mentik susu dilaksanakan di areal yang sama dengan tempat penanaman. Pembuatan tempat persemaian dilakukan setelah tanah dibajak dan luasan tanam untuk persemaian adalah 0,025 hektar. Jumlah benih yang dibutuhkan per hektar lahan tanam padi organik adalah sejumlah 20 kilogram. Setelah benih disemai menjadi bibit dan berumur 20-25 hari maka bibit siap ditanam.
- c. Penanaman  
Penanaman dilakukan pada waktu pagi hari, hal ini dimaksudkan agar bibit tidak mudah kering karena sinar matahari. Rata-rata jarak tanam yang digunakan adalah 20 cm x 20 cm dan dibutuhkan bibit 4-5 buah per lubangnya.
- d. Pemupukan  
Pemupukan menggunakan pupuk kompos yang dibuat secara mandiri oleh kelompok tani mitra organik. Pemupukan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu setelah dilakukan pengolahan tanah, saat tanaman padi berusia 15 HST, dan 30 HST. Pupuk organik yang dibuat oleh kelompok tani membutuhkan bahan-bahan sebagai berikut : dolomite, PK, abu sekam, kotoran hewan, dan air.
- e. Penyiangan Gulma Pengganggu  
Penyiangan gulma dilakukan secara manual. Pengendalian gulma dilaksanakan menjadi dua tahapan yaitu saat umur 15 HST dan 25 HST.
- f. Pengendalian hama dan penyakit  
Kegiatan penanganan hama dan penyakit hanya dilakukan apabila ada hama atau penyakit pada tanaman padi. Bentuk pengendalian yang dilakukan apabila terdapat hama dan penyakit pada tanaman adalah dengan memberikan pestisida nabati yang dibuat mandiri oleh petani. Pestisida nabati dibuat dari bahan-bahan alami yaitu sambiloto, brotowali, dan bawang.
- g. Pengairan  
Pengairan yang digunakan petani adalah air bawah tanah (ABT) yang diperoleh dari bantuan Dinas PU Provinsi Lampung.
- h. Panen  
Pemanenan dilakukan setelah tanaman berumur 115-120 HST. Waktu panen dilaksanakan saat pagi hari agar embun sudah menguap. Metode pemanenan masih manual yaitu menggunakan sabit dan alat perontok padi.

### Analisis Keuntungan Usahatani Padi Organik

Pelaksanaan kegiatan usahatani padi organik tidak terlepas dari kebutuhan sarana produksi. Petani harus mengeluarkan sejumlah dana untuk memperoleh sarana produksi padi organik. Rata-rata penggunaan biaya sarana produksi usahatani padi organik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya sarana produksi usahatani padi organik dan non organik (Rp/ha)

No	Uraian	Organik	Non Organik
1	Benih	400.000	676.923
2	Pupuk kompos	2.377.500	0
3	Urea	0	1.412.308
4	KCl	0	1.210.769

No	Uraian	Organik	Non Organik
5	SP36	0	430.769
6	Pestisida Nabati	400.000	800.000
7	Nutrisi	560.000	0
8	Herbisida	0	332.308
Jumlah		3.737.500	4.863.076

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya sarana produksi padi organik sebesar Rp 3.737.500 dan padi nonorganik Rp 4.863,076. Biaya sarana produksi pado organik lebih kecil dibandingkan non organik karena pada system penanaman organik tidak menggunakan pupuk kimia dan hanya menggunakan kompos yang jumlah biayanya relative lebih kecil diabndingkan pupuk kimia (Urea, KCl, dan SP36).

Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi organik lainnya adalah biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya tenaga kerja padi organik dan nonorganik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya tenaga kerja usahatani padi organik dan non organik (Rp/ha)

No	Uraian	Organik	Non Organik
1	Pengolahan tanah (Rp)	800.000	800.000
2	Penanaman (Rp)	960.000	467.692
3	Penyiangan (Rp)	1.680.000	510.769
4	Pemupukan (Rp)	720.000	595.385
5	Penyemprotan (Rp)	240.000	555.385
6	Panen (Rp)	2,480.000	2.116.923
Jumlah		6.880.000	5.046.154

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja pada usasatani padi organik per satuan hektar lahan adalah Rp 6.880.000,- dan padi nonorganik adalah Rp 5.046.154,-. Biaya tenaga kerja yang paling besar adalah biaya penyiangan pada padi organik. Hal ini dilakukan petani karena untuk membasmi gulma dan hama penyakit petani tidak menggunakan bahan kimia seperti herbisida atau pestisida, namun yang dilakukan secara mekanis. Selanjutnya, biaya tetap yang dikeluarkan petani pada usahatani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya tetap usahatani padi organik dan non organik (Rp/ha)

No	Uraian	Organik	Non Organik
1	Pajak	1.200.000	1.200.000
2	Irigasi	200.000	292.307
3	Penyusutan alat	1.193.333	984.564
Jumlah		2.593.333	2.476.871

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa biaya tetap pada kedua tanaman tidak jauh berbeda. Komponen biaya tetap terdiri dari pajak lahan, irigasi, dan penyusutan alat. Analisis keuntungan usahatani padi organik dan nonorganik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keuntungan Usahatani padi organik dan non organik

No	Uraian	Organik	Non Organik
I	Penerimaan	32.440.000	28.907.692
II	Biaya		
	- Saprodi	3.737.500	4.863.076
	- Tenaga kerja	6.880.000	5.046.154
	- Biaya tetap	2.593.333	2.476.871
	Total Biaya	13.210.833	12.386.101

No	Uraian	Organik	Non Organik
III	Keuntungan	19.229.167	16.521.591
IV	R/C ratio	2,45	2,33
V	B/C ratio	1,45	1,33

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan usahatani padi organik lebih besar Rp 19.229.167,- dibandingkan dengan padi nonorganik Rp 16.521.591,-. Besarnya keuntungan usahatani padi organik dipengaruhi dari penerimaan usahatani padi organik yang lebih besar karena harga jual organik lebih tinggi. Hasil panen beras organik yang diperoleh petani adalah 3.320 kilogram, namun beras organik yang dapat dijual dengan harga organik hanya 840 kilogram dengan harga jual Rp 15.000,-, sementara sisanya dijual sama dengan harga beras nonorganik. Oleh karena itu selisih penerimaan usahatani padi organik dan nonorganik tidak terlalu berbeda.

Nilai efisiensi usahatani organik dapat diketahui melalui pendekatan keuntungan usahatani yaitu R/C ratio. Nilai efisiensi usahatani padi organik sebesar 2,45 dan non organik 2,33. Nilai R/C ratio lebih dari 1 yang berarti bahwa usahatani padi organik dan non organik layak dijalankan secara ekonomi. Nilai efisiensi padi organik lebih besar dibandingkan non organik, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani padi organik lebih efisien karena jumlah biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi organik lebih kecil dan memiliki nilai pendapatan yang lebih besar.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani padi organik yang dijalankan petani menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan usahatani. Usahatani padi organik memiliki nilai efisiensi usahatani sebesar 2,45 sementara padi non organik 2,33. Berdasarkan nilai tersebut maka usahatani padi organik layak dijalankan secara ekonomi.

### Saran

Penguatan kelembagaan pemasaran padi organik dapat dilakukan untuk meningkatkan posisi tawar petani dalam menjual beras organik agar memperoleh harga jual yang semestinya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Politeknik Negeri Lampung dengan pendanaan DIPA Tahun Anggaran 2018, No : 2214.12/PL15.8/PM/2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sulaeman, Ahmad. 2007. Produk Pertanian Organik di Indonesia dari Produsen hingga Pemasaran. Disampaikan pada Simposium ISSAAS Indonesian Chapter. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Lampung dalam Angka 2015. BPS Provinsi Lampung. BandarLampung.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Data Luasan tanam, Produksi, dan Produktivitas Padi. <http://bps.go.id>. Diakses tanggal 04 September 2015.
- Departemen Pertanian. 2017. Roadmap Pengembangan Pertanian Organik 2008-2015. Departemen Pertanian. Jakarta
- Handayani, S. (2017). Implementasi Program *One Village One Product* (OVOP) dalam Peningkatan Pendapatan UMKM Klaster Keripik Pisang di Kota Bandar Lampung *One Village One Product* (OVOP) Program. (*Implementation in Increasing SME Income of Banana Chips Cluster in Bandar Lampung*), (September), 275–284. <https://doi.org/10.25181/prosemnas.v0i0.739>

Lampung Dalam Angka. 2015. Data Produksi Tanaman Padi Lampung. Lampung Dalam Angka. Bandar Lampung

Soekartawi. 2011. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.

Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta